

Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Pola Asuh Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan

Yuni Malinda Gusman^{1*}, Lili Farlikhatun²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta

*Email: yuni.malinda18@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah gizi dimasyarakat, terutama balita. Tahun 2022 terdapat 6,31 balita diwilayah kerja puskesmas Karyamekar menderita stunting. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting antara lain riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Desain penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan dengan jumlah sampel 280 orang. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan program SPSS. Dari analisa univariat diperoleh hasil responden yang memiliki balita stunting yaitu 37 (13,2%), bayi tidak ASI Eksklusif yaitu 189 (67,5%), pola asuh kurang yaitu 161 (57,5%) pengetahuan gizi rendah yaitu 164 (58,6%). Dari hasil uji statistic dengan chi square test diperoleh bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif ($p\ value = 0,005$), pola asuh nilai ($pvalue = 0,000$) dan pengetahuan tentang gizi ($pvalue = 0,000$) dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Kesimpulan dan Saran: Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan intervensi sesuai dengan masalah yang menyebabkan stunting.

Kata Kunci : asi eksklusif, pengetahuan, pola asuh, stunting

Abstract

Stunting is a nutritional problem in society, especially toddlers. In 2022 there are 6.31 toddlers in the working area of the Karyamekar Health Center suffering from stunting. Many factors can lead to stunting, including a history of exclusive breastfeeding, parenting style and mother's knowledge of nutrition. This study aims to determine the relationship between history of exclusive breastfeeding, parenting style and mother's knowledge about nutrition with the occurrence of stunting in toddlers aged 24-59 months. The research design is a survey research with a cross sectional approach. The population and sample in this study were mothers with toddlers aged 24-59 months with a total sample of 280 people. Data analysis in this study was univariate and bivariate analysis using the SPSS program. From the univariate analysis, the results showed that 37 (13.2%) had stunted toddlers, 189 (67.5%) babies were not exclusively breastfed, 161 (57.5%) had poor parenting, 164 (58%) had low nutritional knowledge.). ,6%). From the results of statistical tests with the chi square test, it was found that there was a relationship between history of exclusive breastfeeding ($p\ value = 0.005$), parenting values ($p\ value = 0.000$) and knowledge about nutrition ($p\ value = 0.000$) with the incidence of stunting in toddlers aged 24 -59 months. Conclusions and Suggestions: There is a relationship between a history of exclusive breastfeeding, parenting style and knowledge of nutrition with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months. It is hoped that health workers will provide interventions according to the problems that cause stunting.

Keywords: *exclusive breastfeeding, knowledge, parenting, stunting*

Pendahuluan

Stunting merupakan kegagalan mencapai potensi pertumbuhan linier yang ditunjukkan dengan HAZ < - 2 SD sesuai dengan *growth reference* yang sedang berlaku akibat status kesehatan dan atau nutrisi yang tidak optimal.¹ Stunting diukur menggunakan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi badan menurut umur (TB/U).²

Berdasarkan data dari UNICEF jumlah anak yang menderita stunting dibawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Jumlah balita stunting di wilayah Afrika Barat dan tengah tahun 2020 sebanyak 29,3 juta. Jumlah balita penderita stunting tertinggi berasal dari Asia Timur dan Pasifik, wilayah ini mencatatkan sebanyak 20,7 juta balita penderita stunting pada tahun 2020.³ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia yang dilaksanakan pada tahun 2021 mengungkap bahwa 24,4 persen anak mengalami tubuh pendek, atau stunting.⁴

Pada tahun 2021 persentase stunting di Jawa Barat berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kemenkes Republik Indonesia yaitu sebesar 24,5 %.⁵ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat persentase balita yang mengalami stunting di kabupaten Bogor adalah sebesar 9,59% pada tahun 2021.⁶

Wilayah kerja puskesmas Karyamekar merupakan daerah lokasi intervensi stunting yang sudah ditetapkan oleh Bupati Bogor pada tahun 2022. Angka kejadian balita yang menderita stunting wilayah kerja puskesmas Karyamekar pada tahun 2021 adalah 71 (5,21 %) orang dari 1363 balita dan pada tahun 2022 di wilayah kerja puskesmas Karyamekar balita yang menderita stunting sebanyak 99 (6,31%) orang dari 1568 balita. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa persentase balita stunting tahun 2022 di wilayah kerja karyamekar meningkat dari tahun 2021.

Stunting dapat memberikan dampak bagi hidup anak. Dampak stunting menurut WHO (2011) terdiri dari dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan oleh stunting yaitu peningkatan mortalitas dan morbiditas, penurunan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa, peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu perawakan yang pendek, peningkatan resiko untuk obesitas dan penurunan kesehatan reproduksi, penurunan prestasi belajar, penurunan kemampuan dan kapasitas kerja.⁷

Stunting juga dapat menyebabkan terjadinya *lost generation*, IQ lebih rendah

hingga 5-11 point, peluang mengenyam pendidikan tinggi lebih kecil 2,6 kali⁸ Oleh sebab itu dibutuhkan pencegahan terjadinya stunting dan penanganan stunting dengan tepat. Pencegahan stunting membutuhkan penanganan yang komprehensif termasuk intervensi gizi spesifik dan sensitif. Sasaran utama dari intervensi gizi spesifik adalah 1000 HPK.⁹ Intervensi Gizi 1000 HPK merupakan intervensi yang sangat tepat dan cost effectif untuk mengatasi persoalan stunting pada balita.⁸

Stunting terjadi akibat dari kekurangan gizi kronis yang menyebabkan konsekuensi negatif jangka pendek dan panjang. Berdasarkan kerangka kerja UNICEF ada tiga kategori utama determinan malnutrisi: penyebab langsung, penyebab yang mendasari dan penyebab dasar. Penyebab langsung antara lain jenis kelamin, usia dan berat lahir anak. Penyebab yang mendasari seperti faktor rumah tangga (kekayaan keluarga, sanitasi dan ukuran rumah tangga), faktor karakteristik ibu (pendidikan, perawakan ibu, indeks masa tubuh, akses ibu keperawatan kesehatan dan usia ibu saat pertama kali melahirkan merupakan penentu kuat terjadinya stunting). Penyebab dasar seperti kemiskinan, kekurangan modal dan ketidakstabilan politik.¹⁰

Selain penyebab diatas penyebab lain terjadinya stunting yaitu praktek pengasuhan yang kurang benar (kurang pengetahuan kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan, 60 % anak usia 0-6 bulan tidak mendapat ASI eksklusif, 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima makanan pendamping ASI), terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC, post natal dan pembelajaran dini yang berkualitas.¹¹ pola asuh yang kurang efektif, pola makan dan sakit infeksi yang berulang.¹²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zogara & Pantaleon (2020) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting diperoleh hasil bahwa sebagian besar yaitu 99 (56,3 %) ibu memiliki pengetahuan tentang gizi kurang baik. Dari 99 orang tersebut ada 49 (66,1%) ibu yang anaknya mengalami stunting.¹³

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tasnim & Muslimim (2022) tentang pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja puskesmas Tagolu kabupaten Poso menunjukkan hasil bahwa pola memiliki hubungan dengan stunting pada balita, dimana 15 responden yang pola asuh kurang baik terdapat 9 orang balitanya menderita stunting.¹⁴ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zurhayati & Hidayah (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada

balita didapatkan hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu pendidikan, pendapatan dan kunjungan ANC.¹⁵

Peneliti melakukan studi pendahuluan di tempat penelitian dengan memberikan kuesioner serta dengan mewawancarai 10 ibu yang memiliki balita. Dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner dari 10 balita ada 6 balita yang menderita stunting. Dari 10 balita hanya 3 orang yang diberikan ASI eksklusif. Dari hasil pengisian kuesioner untuk pola asuh dari 10 orang ibu hanya 2 ibu yang memiliki pola asuh baik dalam pemberian makan pada balita.

Dari hasil wawancara peneliti menanyakan kepada ibu tentang gizi yang dibutuhkan balita, namun tidak satupun dari ibu – ibu tersebut yang paham tentang kebutuhan gizi balitanya. Mereka memberikan menu makanan sesuai dengan menu yang dikonsumsi oleh keluarga tanpa memperhatikan komposisi gizi yang terkandung didalamnya dan jika anak tidak mau makan, maka ibu tidak mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan gizi balitanya. Dari hasil pengisian kuesioner dari 10 ibu hanya 2 orang ibu yang pengetahuannya baik tentang gizi pada balita. Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *cross sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023. Teknik *simple random sampling* digunakan dalam penelitian ini, dan untuk mencari jumlah sampel digunakan rumus Slovin sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 280 orang. Variabel yang diteliti adalah kejadian stunting, riwayat pemberian ASI Eksklusif, pola asuh, dan pengetahuan ibu tentang gizi. Untuk melakukan pengukuran dalam penelitian ini digunakan kuesioner, dimana pengukuran dilakukan pada bulan April - Mei tahun 2023. Analisa data pada penelitian ini adalah mencari gambaran kejadian stunting, riwayat pemberian

ASI Eksklusif, pola asuh, dan pengetahuan ibu tentang gizi. Mencari hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif, pola asuh, dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Hasil

Pada bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan, pola makan, dan penyakit infeksi terhadap status gizi anak pra sekolah di PAUD Al-Mubarakah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2022 jumlah sampel 31 orang. Pada bagian ini diuraikan mengenai hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel yang diinterpretasikan dengan narasi. Berikut ini hasil analisis univariat dan bivariat dari penelitian yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel yang meliputi pengetahuan, pola makan, riwayat penyakit infeksi dan status gizi.

Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Pola Asuh dan Pengetahuan (n=280)

No	Variabel	f	%
1	Stunting		
	Stunting	37	13,2
	Tidak Stunting	243	86,8
2	Riwayat ASI Eksklusif		
	Tidak ASI Eksklusif	189	67,5
	ASI Eksklusif	91	32,5
3	Pola Asuh		
	Kurang	161	57,5
	Baik	119	42,5
4	Pengetahuan		
	Rendah	164	58,6
	Tinggi	116	41,4

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa 37 (13,2%) responden memiliki balita menderita stunting, lebih dari sebagian yaitu 189 (67,5%) responden memiliki balita tidak ASI eksklusif, lebih dari sebagian yaitu 161 (57,5 %) responden memiliki pola asuh kurang dan lebih dari sebagian yaitu 164 (58,6 %) responden di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023 memiliki pengetahuan rendah tentang gizi balita.

Tabel 2. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Pola Asuh, Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.

Variabel	Terjadinya Stunting	Total	P vlaue	OR
----------	---------------------	-------	---------	----

	Stunting		Tidak Stunting		n	%		
	n	%	n	%				
Riwayat ASI Eksklusif								
Tidak ASI Eksklusif	33	17,5	156	82,5	189	100	0,005	4,601
ASI Eksklusif	4	4,4	87	95,6	91	100		
Pola Asuh								
Kurang	32	19,9	129	80,1	161	100	0.000	5,656
Baik	5	4,2	115	95,8	119	100		
Pengetahuan								
Rendah	32	19,5	132	80,5	164	100	0,000	5,382
Tinggi	5	4,3	111	95,7	116	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 189 responden yang memiliki balita riwayat tidak ASI Eksklusif ada 33 (17,5%) responden yang memiliki balita stunting, sedangkan dari 91 responden yang memiliki balita riwayat ASI Eksklusif ada 4 (4,4%) responden memiliki balita stunting. Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,005 lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Nilai OR diperoleh 4,601 artinya responden yang memiliki balita riwayat tidak ASI eksklusif berpeluang 4,601 kali mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki balita riwayat ASI eksklusif.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 161 pola asuh kurang ada 32 (19,9%) responden memiliki balita stunting, sedangkan dari 119 pola asuh baik ada 5 (4,2) responden memiliki balita stunting. Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05),

artinya terdapat hubungan antara pola asuh dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Nilai OR diperoleh 5,656 artinya responden yang memiliki pola asuh kurang berpeluang 5,656 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden memiliki pola asuh baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 164 responden yang berpengetahuan rendah tentang gizi ada 32 (19,5%) responden memiliki balita stunting, sedangkan dari 116 responden berpengetahuan baik ada 5 (4,3%) responden memiliki balita stunting. Dari hasil uji statistic dengan *chi-square test* diperoleh nilai *pvalue*=0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan. Nilai OR diperoleh 5,382 artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi berpeluang 5,382 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi.

Pembahasan Terjadinya Stunting

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa 13,2 % responden yang memiliki balita stunting dan 86,8 % responden memiliki balita tidak stunting. Berdasarkan hasil penelitian stunting yang terjadi pada balita di wilayah kerja puskesmas Karyamekar disebabkan karena masih banyaknya balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif, pola asuh balita yang masih kurang dan masih banyaknya ibu balita yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi balita. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan berada dibawah standar yang ditetapkan.¹⁶

Peneilitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa permasalahan stunting ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya, antara lain kurang asupan gizi pada anak. Asupan gizi yang adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan. faktor penyebab asupan gizi yaitu pada konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat beragam, bergizi seimbang dan aman mulai dari pemberian IMD serta pemberian ASI eksklusif. Faktor lain penyebab stunting yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik pada balita dan pengasuhan anak dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh orang tua.¹⁷

Menurut pendapat peneliti masih banyaknya kejadian stunting yang terjadi di tempat penelitian disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang tentang gizi, hal ini

akan berdampak kepada pola asuh ibu, salah satunya pola asuh makan ibu kepada anaknya. Untuk mencegah terjadinya stunting diharapkan kepada Puskesmas Karyamekar untuk memberikan penyuluhan tentang gizi balita sehingga pengetahuan ibu tentang gizi menjadi lebih baik dan pola asuh juga menjadi lebih baik.

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian 67,5 % responden menyatakan bahwa balita mereka tidak ASI eksklusif dan 32,5 % responden menyatakan bahwa balita mereka ASI eksklusif. Sebagian besar balita yang tidak ASI eksklusif dalam penelitian ini terjadi karena produksi ASI yang kurang sehingga untuk memenuhi kebutuhan bayi ibu memberikan makanan tambahan sebelum bayi usia 6 bulan. Produksi ASI yang kurang terjadi karena kurangnya persiapan ibu dalam menyusui, dimana ibu tidak mengkonsumsi makanan yang dapat memperbanyak produksi ASI.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa rendahnya cakupan bayi yang diberikan ASI eksklusif karena kurangnya persiapan ibu untuk menyusui. (18) ASI eksklusif defenisikan sebagai pemberian ASI saja tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain. IDAI merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama untuk mencapai tumbuh kembang optimal. Adapun komposisi dari ASI eksklusif yaitu kolostrum, ASI peralihan dan ASI matur. Kolostrum mengandung protein tinggi, vitamin A, antibodi yang tinggi. Protein utamanya adalah immunoglobulin yang berguna sebagai antibodi (19)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novayanti *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 80% responden tidak memberikan ASI Eksklusif kepada balita. (20) Pemberian ASI eksklusif sebagai faktor protektif kejadian stunting dan diprediksikan akan mampu mengurangi resiko stunting. Hal ini terjadi karena ASI mengandung antibodi dan kalsium. Kalsium dalam ASI memiliki bioavailabilitas yang optimal sehingga mudah diserap oleh bayi dan dapat mengoptimalkan pembentukan tulang. Pertumbuhan bayi yang normal lebih banyak ditemukan kepada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan dengan yang tidak memberikan ASI eksklusif (19)

Menurut pendapat peneliti masih banyaknya balita yang memiliki riwayat ASI tidak eksklusif dalam penelitian ini sesuai dengan teori dimana ibu kurang persiapan dalam

menyusui bayi. Ibu tidak mempersiapkan dirinya untuk menyusui secara eksklusif, hal ini terlihat dari sedikitnya produksi ASI ibu, sehingga kebutuhan bayi tidak terpenuhi dan ibu terpaksa memberikan makanan tambahan sebelum bayi usia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan bayi. Diharapkan kepada puskesmas Karyamekar, khususnya bidan desa yang bertanggung jawab di setiap desa yang tercakup di wilayah kerja puskesmas Karyamekar untuk memberikan informasi kepada ibu hamil tentang persiapan yang harus dilakukan ibu untuk menyusui bayinya contohnya dengan mengkonsumsi makanan yang dapat memperbanyak air susu, membersihkan puting susu dan melakukan pijat oksitosin.

Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian lebih dari separoh yaitu 57,5% responden memiliki pola asuh kurang dan 42,5 % responden memiliki pola asuh baik. Pola asuh kurang dalam penelitian ini terjadi karena masih rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi pada balitas yang berdampak kepada pola asuh makan pada balita.

Sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, pengetahuan, latar belakang pendidikan. Pengetahuan ibu mengenai pola asuh sangat penting, karena dengan pengetahuan yang baik maka membuat ibu lebih sadar untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan anak.²¹ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosuliana (2019) yang menunjukkan hasil 53,8% responden memiliki pola asuh kurang.²²

Menurut pendapat peneliti lebih dari sebagian pola asuh yang kurang dalam penelitian ini terjadi karena ibu masih kurang wawasan tentang pola asuh yang dibutuhkan oleh anaknya. Ibu yang memiliki wawasan luas akan mempengaruhi perilaku ibu dan berdampak kepada pola asuhnya kepada balita, terutama berdampak kepada pola asuh pemberian makan pada balita. Diharapkan kepada puskesmas Karyamekar khususnya bidan desa dan bekerja sama dengan kader posyandu untuk memberikan informasi tentang pola asuh yang baik kepada balita, pemberian informasi dapat dilakukan dengan penyuluhan atau memberikan liflet setiap ada kegiatan posyandu.

Pengetahuan Tentang Gizi

Berdasarkan hasil penelitian 58,6%

responden masih memiliki pengetahuan rendah dan 41,4 % memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan ibu yang masih rendah dalam penelitian ini terkait dengan pendidikan ibu ditempat penelitian dimana ditempat penelitian 78,5 % responden memiliki pendidikan rendah.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Depkes dalam Pakpahan (2018) yang mengatakan pendidikan mempengaruhi mudah atau tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka seorang akan lebih mudah menerima informasi – informasi tentang gizi. Tingginya pendidikan ibu dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tingkat kemampuan ibu dalam mengelola sumber daya keluarga untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan yang dibutuhkan.¹⁷

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zogara *et al* (2020) yang menunjukkan bahwa 56.3% responden memiliki pengetahuan kurang tentang gizi. pengetahuan yang kurang berakitan dengan pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, yang rendah dapat menyebabkan pemahaman yang kurang tentang kesehatan anak dan telah ditemukan keterkaitan dengan masalah gizi pada balita. Orang tua yang kurang berpendidikan kemungkinan kesulitan dalam memahami informasi kesehatan.¹³

Menurut pendapat peneliti penyebab pengetahuan tentang gizi masih banyak yang kurang sesuai dengan teori yang ada yaitu masih banyak ibu balita yang berpendidikan rendah. Pendidikan yang rendah berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima informasi yang diberikan serta mempengaruhi perilaku seseorang. Diharapkan kepada puskesmas Karyamekar serta bidan desa yang bertanggung jawab disetiap wilayah kerja puskesmas untuk melakukan penyuluhan tentang gizi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat sehingga bagi ibu – ibu dengan pendidikan rendah akan mudah memahami materi yang diberikan.

Hubungan ASI Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p value = 0,005, lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas Karyamekar. Serta dari hasil penelitian diperoleh nilai odd ratio (OR) 4,061 yang artinya responden yang memiliki balita

tidak riwayat ASI eksklusif memiliki resiko 4,061 kali terjadi stunting dibandingkan dengan responden dengan balita riwayat ASI eksklusif

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terkait dengan terjadinya malnutrisi maupun penyakit kronis berulang. ASI sebagai salah satu nutrisi terbaik bagi bayi barulahir memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan bagi bayi untuk tumbuh dan berkembang, ditambah dengan adanya zat kekebalan yang akan melindungi bayi bayi dari berbagai penyakit yang dapat menyerang. ASI akan mencegah malnutrisi karena ASI mengandung zat – zat gizi yang dibutuhkan bayi dengan tepat, mudah digunakan secara efisien oleh tubuh bayi dan melindungi terhadap infeksi. Selama tahun pertama kehidupannya, sistem kekebalan bayi belum sepenuhnya berkembang dan tidak bisa melawan infeksi, oleh karena itu zat kekebalan yang terkandung dalam ASI sangat berguna. Hal ini yang menyebabkan adanya kaitan antara stunting dengan pemberian ASI eksklusif.²³

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatu *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan ASI eksklusif dengan terjadinya stunting pada balita²⁴ serta juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa ASI eksklusif merupakan salah satu faktor terjadinya stunting pada balita.²⁵

Menurut pendapat peneliti pemberian ASI eksklusif berkaitan erat dengan terjadinya stunting pada balita. Hal ini terjadi karena kandungan yang terdapat dalam ASI merupakan zat gizi yang dibutuhkan sesuai dengan usia bayi. Serta kandungan immunoglobulin yang terkandung dalam ASI sangat bermanfaat bagi daya tahan tubuh bayi sehingga terhindar dari infeksi berulang, dimana infeksi berulang ini merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting. Diharapkan kepada bidan desa yang bertanggung jawab di wilayah kerja puskesmas Karyamekar untuk memberikan penjelasan terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi, bidan dapat mengingatkan kepada ibu dan keluarga pada saat melakukan kunjungan nifas dan kunjungan neonatal agar ibu dan keluarga memberikan ASI secara eksklusif sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada anaknya.

Hubungan Pola Asuh Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita

Dari hasil penelitian diperoleh nilai p value=0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05),

artinya terdapat hubungan antara pola asuh dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar, serta diperoleh nilai odd ratio (OR) 5,656 artinya responden yang memiliki pola asuh kurang berpeluang 5,656 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden memiliki pola asuh baik. Dalam penelitian ini pola asuh yang dilihat merupakan pola asuh makan ibu terhadap balitanya.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita yang optimal. Pola asuh yang kurang efektif menjadi salah satu penyebab stunting pada anak. Pola asuh ini merujuk kepada perilaku dan praktik pemberian makan pada anak. Jika orang tua tidak memberikan nutrisi yang baik yang baik, anak dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan.¹² Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasnim & Muslimin (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita, serta pada penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pola asuh kurang baik memiliki balita stunting lebih banyak dari ibu yang memiliki pola asuh baik.¹⁴

Menurut pendapat peneliti pola asuh seorang ibu terhadap balitanya memiliki peranan yang penting dalam mencegah terjadinya stunting. Hal ini disebabkan karena ibu memiliki peran dalam menyediakan asupan makanan untuk anaknya. Pola asuh ibu yang baik akan membuat anak mempunyai status gizi baik jika dibandingkan dengan ibu dengan pola asuh kurang baik. Namun hal ini tidak selalu terjadi, seperti dari hasil penelitian dimana masih ada ibu dengan pola asuh baik memiliki balita stunting. Hal ini bisa terjadi karena faktor penyebab stunting lainnya seperti keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari sehingga pola asuh ibu tidak mempengaruhi terjadinya stunting. Diharapkan kepada bidan desa yang bertanggung jawab di wilayah kerja puskesmas Karyamekar untuk dapat memberikan contoh terkait pola asuh pemberian makan yang baik yang bisa memenuhi gizi balita sehingga ibu dapat mempraktekkan pola asuh tersebut untuk anaknya.

Hubungan Pengetahuan Tentang Gizi Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *pvalue*=0,000 lebih kecil dari nilai α (0,05), artinya terdapat hubungan antara pengetahuan

tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar, serta diperoleh nilai odd ratio (OR) 5,382 artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah tentang gizi berpeluang 5,382 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi.

Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa masalah gizi akan timbul dari kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kurangnya pemahaman tentang nilai gizi berbagai bahan makanan. Ketidaktahuan akan informasi gizi dapat mengakibatkan rendahnya mutu gizi makanan bagi keluarga, khususnya untuk makanan yang dikonsumsi balita.²⁶ Ibu yang mempunyai pengetahuan gizi dan kesadaran gizi yang tinggi akan melatih kebiasaan makan yang sehat sedini mungkin kepada putra putrinya. Selain itu tingkat pengetahuan ibu sebagai pengelola rumah tangga akan berpengaruh pada bahan makanan dalam konsumsi keluarga sehari – ahri. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.²⁷

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting, dimana ibu dengan pengetahuan gizi kurang baik memiliki balita stunting lebih banyak dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan gizi balita baik.²⁸ serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmi *et al* (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita.²⁹

Menurut pendapat peneliti pengetahuan ibu tentang gizi memiliki hubungan dengan terjadinya stunting pada balita, seperti yang dijelaskan dalam teori diatas bahwa ibu dengan pengetahuan baik tentang gizi balita akan dapat memilih bahan makanan yang baik, mengolah makanan dengan baik sehingga nutrisi dalam makanan tidak rusak. Jika seorang ibu tidak memiliki pengetahuan tentang gizi, maka ibu tidak dapat memberikan makanan dengan gizi seimbang kepada bayinya, serta pemenuhan kebutuhan gizi anak tidak dipenuhi sesuai dengan umurnya. Hal inilah yang menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga menyebabkan terjadinya stunting. Namun ibu dengan pengetahuan baik tentang gizi masih memiliki peluang memiliki balita stunting, hal ini terjadi

karena adanya faktor lain yang menyebabkan stunting. Diharapkan kepada bidan desa yang bertanggung jawab di wilayah kerja puskesmas Karyamekar dan berkolaborasi dengan bidang gizi puskesmas untuk dapat memberikan contoh bahan makanan yang mengandung gizi yang dibutuhkan oleh balita serta cara pengolahan makanan yang baik, sehingga pengetahuan ibu terkait gizi balita meningkat dan ibu dapat mengolah makanan dengan baik sehingga nutrisi makanan tidak rusak.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi dengan terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar tahun 2023. Diharapkan bagi Puskesmas Karyamekar untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi tentang penyebab terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karyamekar.

Daftar Pustaka

1. Prawirohartono EP. Stunting. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2021.
2. Darmin & Sarman. Epidemiologi Stunting. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021.
3. UNICEF. Jumlah Balita Stunting Di Dunia Menurut, Tapi Tidak Merata. New York; 2021.
4. UNICEF Indonesia. Laporan Tahun 2021. Jakarta; 2022.
5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Jakarta; 2022.
6. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Persentase Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat [Internet]. Dinamika Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2022 [cited 2023 Jan 30]. Available from: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/persentase-balita-stunting-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
7. Kurniati & Sunarti. Stunting dan Pencegahannya. Klaten: Lakeisha; 2020.
8. Siswati T. Stunting. Yogyakarta: Husada Mandiri; 2018.
9. Kementerian PPN/Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/ Kota. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas; 2018.
10. Oktaviani *et al.* Siaga Stunting di Indonesia. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2022.
11. Saadah N. Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting. Surabaya: Scopindo Media Pustaka; 2020.
12. Sahani. W *et al.* Implementasi Pilar 1 dan Pilar 3 STBM Dalam Menurunkan Kejadian Stunting. Makassar: Nas Media Pustaka; 2022.
13. Zogara & Pantaleon. Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. J Ilmu Kesehat Masy. 2020;
14. Tasnim & Muslimin. Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso. J Ilm Ilmu Pendidik. 2022;Volume 5,.
15. Zurhayati & Hidayah. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. J Midwifery Sci. 2022;Vol. 6, No.
16. Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Indonesia; 2021.
17. Neherta *et al.* Faktor - faktor Penyebab Stunting pada Anak. Indramayu: CV. Adanu Abimata; 2020.
18. Hidayati *et al.* Kumpulan penelitian Tentang Evidence Based Dari KIA dan KESPRO. Pekalongan: NEM; 2021.
19. Darmayanti & Puspitasari. Upaya Pencegahan Stunting Saat Kehamilan. Pekalongan: NEM; 2021.
20. Novayanti *et al.* Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. J Ilm Kebidanan. 2021;
21. Fuada *et al.* Monograf Status Gizi Balita Kronis Dan Akut. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera; 2022.
22. Rosuliana *et al.* Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. J Ilmu Kesehat. 2022;10.
23. Khasanah *et al.* Kiat Mencegah Stunting Pada Balita. Bandung: Media Sains Indonesia; 2021.
24. Tatu *et al.* Faktor - Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. J Sahabat Keperawatan. 2021;3.
25. Sinambela *et al.* Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskemas Teluk Tiram Banjarmasin. Din Kesehat J Kebidanan dan Keperawatan. 2019;10.
26. Hasan *et al.* Metabolisme Zat Gizi. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi; 2022.
27. Nurlinda *et al.* Mencegah Anak Stunting Sejak Masa Prakonsepsi. Pekalongan: NEM; 2021.
28. Murti *et al.* Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. J Ilm Kebidanan. 2020;Vol. 8 No.
29. Darmini *et al.* Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. Community Publ Nurs. 2022;10.